

ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI GENERASI ALPHA

Friska Aldayani ¹⁾, Asriani Juneva ²⁾, Herlina ³⁾, Marlina Matasik ⁴⁾, Reta Jeni ⁵⁾
^{1) 2) 3) 4) 5)}IAKN Toraja

Corresponding Author. E-mail: friskaaldayani31@gmail.com, Telp: +6282271689765
Submitted: 24 Agustus 2024; Accepted: 30 Agustus 2024; Published: 31 Agustus 2024

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi generasi Alpha di era digital. Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam lingkungan yang sangat terintegrasi dengan teknologi digital, menciptakan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik unik generasi Alpha, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi gereja serta lembaga pendidikan Kristen, dan merumuskan strategi pengembangan PAK yang efektif dan relevan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, menganalisis sumber-sumber akademik terkini tentang pendidikan agama, teknologi pembelajaran, dan karakteristik generasi Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam PAK membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, namun juga memerlukan kehati-hatian untuk mempertahankan esensi ajaran Kristiani. Strategi yang direkomendasikan meliputi pemanfaatan teknologi secara kreatif, pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi kritis, serta peningkatan literasi digital. Kesimpulannya, PAK bagi generasi Alpha memerlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif, dengan tetap menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi manusiawi. Disarankan agar gereja dan lembaga pendidikan Kristen terus meningkatkan kompetensi pendidik dalam penguasaan teknologi dan pemahaman karakteristik generasi Alpha.

Kata kunci: Generasi Alpha; PAK; Era Digital; Teknologi Pembelajaran; Strategi Pendidikan

Pendahuluan

Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir pada awal abad ke-21, merupakan generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat (McCrindle, Fell, & Buckkerfield, 2021). Mereka dikenal sebagai generasi yang terbiasa dengan perangkat digital sejak usia dini dan memiliki pola pikir, gaya hidup, serta preferensi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital dan global, sehingga karakteristik mereka sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi (Manuel & Sutanto, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi Alpha cenderung menjadi generasi yang digital, sosial, global, *mobile*, dan visual (McCrindle et al., 2021).

Dalam konteks PAK, generasi Alpha memiliki tantangan dan peluang yang unik. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan drastis dalam kehidupan anak-anak, termasuk dalam praktik keberagamaan mereka. Kemudahan akses informasi dan interaksi melalui media digital telah membentuk cara pandang dan gaya hidup generasi Alpha yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Epafras, Kaunang, & Jemali, 2021). Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, generasi Alpha cenderung mengekspresikan spiritualitas mereka secara visual dan kolaboratif, berbeda dengan generasi tua yang lebih cenderung menggunakan metode tradisional (Abdillah & Hasiholan, 2021). Selain itu, generasi Alpha juga memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih terbuka, toleran, dan cair terhadap berbagai bentuk ekspresi keberagamaan (Epafras et al., 2021).

Penelitian ini penting untuk memahami tantangan-tantangan baru yang dihadapi dalam PAK bagi generasi Alpha di era digital. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir setelah tahun 2010, yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat (Sylvia et al., 2021). Mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari

generasi sebelumnya, sehingga membutuhkan pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran agama Kristen.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi digital ke dalam PAK secara efektif. Teknologi dapat membawa peluang baru, seperti memperkaya konten pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Apriyanti et al., 2023). Namun, terdapat juga dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti risiko kecanduan teknologi dan penurunan interaksi sosial tatap muka (Rahmatullah, 2017; Rizqi & Pradana, 2019). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang cara generasi Alpha memaknai dan menerima ajaran agama Kristen di era digital menjadi penting.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini dapat meliputi penggunaan metode dan platform pembelajaran yang lebih interaktif, memanfaatkan media digital untuk menyampaikan ajaran Kristen, dan membekali siswa dengan keterampilan abad 21 yang diperlukan, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020; Richardo, 2016). Dengan demikian, PAK dapat menjadi lebih efektif dan relevan bagi generasi Alpha yang hidup di era digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam mempersiapkan generasi penerus untuk masa depan. Dengan memahami secara mendalam karakteristik, tantangan, dan kebutuhan unik dari generasi Alpha, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat merancang strategi dan program yang lebih efektif dalam membina dan memberdayakan generasi ini (Novianti et al., 2023).

Sebagai penerus gereja dan pemimpin masa depan, generasi Alpha memiliki peran vital dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan gereja. Namun, mereka juga menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks di era digital, seperti kecanduan teknologi, tekanan sosial media, kecemasan akademis, dan masalah-masalah lingkungan (Suhud, 2021; Hale, 2023). Dengan pemahaman yang memadai tentang dinamika dan kebutuhan generasi Alpha, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat mengembangkan program pembinaan rohani, bimbingan karier, dan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks mereka (Waruwu & Lawalata, 2023). Hal ini akan memastikan bahwa generasi Alpha tumbuh dengan fondasi iman yang kuat dan terbekali dengan nilai-nilai Kristiani yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan inspirasi bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk berinovasi dan beradaptasi dalam mengembangkan kepemimpinan Kristen di era digital (Sugiono & Waruwu, 2021). Dengan memahami preferensi generasi Alpha terhadap penggunaan teknologi, gereja dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan platform digital dalam menyampaikan pesan Injil, memfasilitasi pembelajaran, dan membangun komunitas iman yang lebih relevan bagi generasi ini (Paramavida, 2024; Hutahayan, 2023). Melalui transformasi kepemimpinan dan pelayanan, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat memperlengkapi generasi Alpha untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang mampu membawa dampak positif bagi gereja dan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak perkembangan teknologi digital terhadap anak-anak, khususnya generasi Alpha. Kajian-kajian ini memberikan wawasan penting untuk memahami preferensi belajar dan tantangan yang dihadapi oleh generasi ini.

Satu studi yang dilakukan oleh Fadlurrohimi et al. (2019) menunjukkan bahwa generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpengaruh oleh teknologi dan budaya digital. Anak-anak generasi ini cenderung memiliki keterampilan digital yang tinggi dan memiliki akses luas terhadap informasi melalui internet dan media sosial. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan, seperti kecenderungan untuk menginginkan segala sesuatu secara

instan, kurangnya keterlibatan sosial dan emosional, serta kerentanan terhadap stres dan depresi akibat paparan berlebih terhadap teknologi digital.

Dalam penelitian lain, Mulyati (2011) mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi telah berdampak pada menurunnya minat baca di kalangan anak-anak. Anak-anak generasi Alpha yang telah terbiasa dengan berbagai aplikasi dan konten digital cenderung kurang tertarik untuk membaca buku. Kondisi ini dapat mengakibatkan perkembangan kemampuan literasi dasar, seperti membaca dan menulis, menjadi terhambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk memunculkan kembali minat baca di kalangan generasi Alpha, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk meningkatkan *engagement* mereka terhadap bahan bacaan.

Kajian literatur yang telah diuraikan menggarisbawahi pentingnya penelitian ini. Generasi Alpha, yang lahir dan berkembang di era digital, memiliki ciri khas, tantangan, serta kebutuhan yang berbeda secara signifikan dari generasi-generasi sebelumnya. Kondisi ini mengharuskan gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk mengadaptasi metode mereka guna menjawab tantangan dan mengoptimalkan peluang yang muncul. Sangat krusial untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana generasi Alpha menginterpretasikan dan menyerap ajaran Kristen di era digital ini. Dengan pemahaman tersebut, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat merumuskan strategi dan program yang tepat sasaran dalam membimbing dan memperkuat generasi ini sebagai penerus gereja dan calon pemimpin di masa depan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam mempersiapkan generasi penerus untuk masa depan. Dengan memahami secara mendalam karakteristik, tantangan, dan kebutuhan unik dari generasi Alpha, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat merancang strategi dan program yang lebih efektif dalam membina dan memberdayakan generasi ini sebagai penerus gereja dan pemimpin masa depan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan inspirasi bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk berinovasi dan beradaptasi dalam mengembangkan kepemimpinan Kristen di era digital. Mengacu pada latar belakang dan urgensi penelitian, muncul beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dikaji, yaitu: Bagaimana karakteristik dan kebutuhan unik generasi Alpha dalam konteks PAK di era digital? Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi gereja serta lembaga pendidikan Kristen dalam membina dan memberdayakan generasi Alpha? Bagaimana strategi yang dapat diterapkan agar PAK menjadi lebih efektif dan relevan bagi generasi Alpha?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tantangan dan peluang PAK bagi generasi Alpha. Sumber data primer terdiri dari artikel jurnal ilmiah, buku-buku teks, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014-2024). Pencarian literatur dilakukan melalui *database* akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan EBSCO menggunakan kata kunci seperti "generasi Alpha", "PAK", "teknologi dalam pendidikan", dan "strategi pembelajaran digital". Kriteria inklusi mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi, sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel non-akademik dan publikasi dalam bahasa selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis konten tematik. Proses analisis melibatkan beberapa tahap: (1) membaca dan menelaah seluruh literatur yang terkumpul, (2) melakukan coding terhadap informasi yang relevan, (3) mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, (4) mengkategorikan dan mengorganisasi tema-tema tersebut, dan (5) melakukan sintesis untuk menghasilkan narasi yang koheren tentang tantangan dan peluang

PAK bagi generasi Alpha. Untuk menjamin keabsahan hasil analisis, peneliti menggunakan teknik *peer debriefing* dengan rekan sejawat dan melakukan *cross-checking* antar sumber literatur untuk memastikan konsistensi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan Kebutuhan Unik Generasi Alpha dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Memasuki era digital yang semakin maju, dunia pendidikan, termasuk PAK, dihadapkan pada tantangan baru untuk memenuhi kebutuhan unik dari Generasi Alpha. Generasi Alpha merupakan kelompok yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat terdigitalisasi dan canggih secara teknologi (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019). Memahami karakteristik serta cara efektif untuk mendidik Generasi Alpha menjadi penting bagi guru atau pendidik Agama Kristen agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal.

Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang paling akrab dengan teknologi digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, mulai dari gawai, internet, hingga *social media*. Ciri-ciri khas Generasi Alpha antara lain mereka adalah *gen instan* yang tidak suka menunggu dan cenderung berbelanja *online*, serta suka melakukan eksplorasi dan kreativitas yang didukung oleh kemudahan teknologi (Anwar, 2022). Selain itu, Generasi Alpha memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memudahkan mereka untuk melakukan sesuatu karena mereka sudah memahami caranya. Generasi ini juga sangat bergantung pada *social media* sebagai sarana utama untuk mencari informasi dan berkomunikasi, serta terampil dalam menggunakan berbagai jenis gawai (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019).

Memahami karakteristik Generasi Alpha memberikan pemahaman tentang kebutuhan unik mereka dalam konteks PAK. Beberapa kebutuhan unik Generasi Alpha dalam pendidikan adalah pembelajaran yang interaktif dan menarik, umpan balik serta pengakuan atas prestasi mereka, pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta penggunaan teknologi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Anwar, 2022; Novianti, Hukmi, & Maria, 2019). Generasi Alpha cenderung bosan dengan metode pembelajaran tradisional dan membutuhkan pembelajaran yang melibatkan teknologi secara aktif. Mereka juga membutuhkan umpan balik dan pengakuan atas pencapaian mereka sebagai bentuk motivasi untuk terus belajar. Selain itu, Generasi Alpha membutuhkan pembelajaran yang terhubung dengan kehidupan nyata mereka, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan secara langsung.

Untuk memenuhi kebutuhan unik Generasi Alpha dalam konteks PAK, diperlukan strategi yang adaptif dan inovatif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain integrasi teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, pemberian umpan balik dan pengakuan, serta pembelajaran yang kontekstual. Pemanfaatan teknologi seperti *hologram*, *virtual reality*, *metaverse*, dan *chatbot* dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan relevan bagi Generasi Alpha (Istana, 2021; Almira, Azwardi, & Mustaziri, 2021; Putra, 2022; Endarto & Martadi, 2022). Pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019). Pemberian umpan balik yang konstruktif serta penghargaan atas prestasi Generasi Alpha dapat memenuhi kebutuhan mereka akan pengakuan dan memotivasi mereka untuk terus belajar (Anwar, 2022). Selain itu, menghubungkan materi pembelajaran

PAK dengan kehidupan sehari-hari Generasi Alpha dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019).

Guru PAK memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan unik Generasi Alpha. Guru harus adaptif, kreatif, dan terus meningkatkan kompetensinya, terutama dalam hal penggunaan teknologi (Illahi, 2020; Ningsih, Kuntarto, & Kurniawan, 2020). Guru PAK perlu memiliki pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang materi agama, tetapi juga tentang perkembangan teknologi, metode pembelajaran yang sesuai, serta karakteristik dan kebutuhan Generasi Alpha. Dengan demikian, guru dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas PAK bagi Generasi Alpha.

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir di era digital dan memiliki karakteristik serta kebutuhan unik dalam konteks PAK. Guru PAK perlu memahami karakteristik Generasi Alpha dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, kualitas PAK dapat ditingkatkan dan Generasi Alpha dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tantangan dan Peluang yang Dihadapi Gereja serta Lembaga Pendidikan Kristen dalam Membina dan Memberdayakan Generasi Alpha

Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, membawa tantangan dan peluang unik bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam upaya membina dan memberdayakan mereka. Generasi ini tumbuh di era digital yang sangat maju, dengan akses teknologi dan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi institusi keagamaan dan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan teknologi antara generasi Alpha dan generasi sebelumnya. Menurut Fadlurrohimi et al. (2020), generasi Alpha lahir dan tumbuh di era digital, di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sejak dini. Mereka lebih mahir menggunakan perangkat digital dan media sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini menciptakan tantangan bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen yang mungkin masih menggunakan metode tradisional dalam pengajaran dan pelayanan. Kobstan dan Pattiasina (2021) menegaskan pentingnya adaptasi teknologi dalam pelayanan gereja untuk menjangkau generasi muda, termasuk generasi Alpha.

Tantangan lain yang signifikan adalah perubahan pola komunikasi dan pembelajaran. Generasi Alpha cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan lebih visual dalam menyerap informasi. Kusuma (2017) menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi antar generasi dapat menciptakan kesenjangan dalam penyampaian pesan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi gaya belajar generasi Alpha yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

Selain itu, generasi Alpha tumbuh di lingkungan yang semakin sekuler dan pluralistik. Situmorang (2020) menekankan pentingnya gereja untuk menjadi komunitas yang inklusif dan terbuka bagi semua orang, termasuk generasi muda. Ini menjadi tantangan bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menyampaikan ajaran Kristiani dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi Alpha, sambil tetap mempertahankan integritas doktrinal.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang-peluang yang menjanjikan. Kemahiran generasi Alpha dalam teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan metode pengajaran dan pelayanan yang lebih inovatif. Kobstan (2021) menyoroti potensi pelayanan online dan penggunaan media digital dalam menjangkau dan

melibatkan generasi muda. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menggunakan platform digital untuk menyampaikan pesan Injil dan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Peluang lain terletak pada karakteristik generasi Alpha yang cenderung lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Georges dan Nicolas (2021) menunjukkan pentingnya melibatkan generasi muda dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan gereja. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat memanfaatkan kepedulian sosial ini untuk mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pelayanan sosial dan pemeliharaan lingkungan.

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengadopsi pendekatan yang lebih kolaboratif dan adaptif. Kobstan (2021) menekankan pentingnya kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan berbagai generasi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan pelayanan. Ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antar generasi dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi generasi Alpha.

Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, *gamification*, dan realitas virtual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman generasi Alpha terhadap ajaran Kristiani. Pattiasina dan Kobstan (2021) menekankan pentingnya pemahaman teologi yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan metode pengajaran teologi yang relevan dan menarik bagi generasi Alpha.

Gereja juga perlu beradaptasi dalam hal pelayanan dan ibadah. Penggunaan musik kontemporer, visualisasi dalam khotbah, dan pelibatan aktif jemaat dalam ibadah dapat membantu menarik minat generasi Alpha. Namun, seperti yang diingatkan oleh Situmorang (2020), gereja harus tetap mempertahankan esensi ajaran Kristiani dan tidak semata-mata mengikuti tren.

Pembinaan karakter dan spiritualitas generasi Alpha juga memerlukan pendekatan yang holistik. Cury (2007) menekankan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membentuk generasi yang cerdas dan bahagia. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam membina karakter Kristiani generasi Alpha, misalnya melalui program mentoring atau kelompok kecil yang melibatkan berbagai generasi.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah masalah keamanan online dan literasi digital. Generasi Alpha yang tumbuh dengan akses internet yang luas perlu dibimbing dalam menggunakan teknologi secara bijak dan aman. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat mengambil peran dalam memberikan pendidikan literasi digital yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam menghadapi semua tantangan dan peluang ini, penting bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk tetap fleksibel dan terus belajar. Maxwell (2019) menekankan pentingnya *leadershift* atau pergeseran kepemimpinan dalam menghadapi perubahan zaman. Pemimpin gereja dan pendidik Kristen perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk tetap relevan bagi generasi Alpha.

Kesimpulannya, membina dan memberdayakan generasi Alpha memerlukan pendekatan yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada Kristus. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu memanfaatkan teknologi dan metode pengajaran modern, sambil tetap mempertahankan integritas ajaran Kristiani. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan-

tantangan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk membentuk generasi Alpha menjadi pengikut Kristus yang tangguh dan relevan di era digital.

Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Generasi Alpha

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi digital dalam PAK untuk generasi Alpha menjadi isu yang semakin penting. Generasi Alpha, yang mencakup anak-anak kelahiran pasca 2010, dibesarkan dalam dunia yang sangat terhubung dengan teknologi digital. Situasi ini menghadirkan baik tantangan maupun kesempatan baru bagi para pengajar PAK. Mereka dituntut untuk menemukan cara-cara inovatif dalam menyampaikan ajaran dan prinsip-prinsip Kristiani. Tujuannya adalah agar pesan-pesan tersebut dapat disampaikan secara efektif dan tetap relevan bagi generasi yang tumbuh besar dengan teknologi ini. Pendekatan baru ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristen dapat dipahami dan dihayati oleh generasi Alpha dalam konteks kehidupan mereka yang sarat teknologi.

Kemajuan pesat di bidang teknologi digital telah mengakibatkan perubahan mendasar dalam berbagai segi kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan (Apriyanti et al., 2023). Dalam ranah PAK, pengadopsian teknologi membuka peluang untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, memikat, dan selaras dengan preferensi belajar generasi Alpha. Pemanfaatan berbagai media seperti konten multimedia, sistem pembelajaran elektronik, aplikasi ponsel pintar, dan platform media sosial berpotensi memperkaya materi pembelajaran serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik (Apriyanti et al., 2023).

Salah satu keuntungan utama dari penerapan teknologi dalam PAK adalah kemampuannya untuk menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang lebih mudah dicerna, khususnya melalui penggunaan elemen visual seperti video dan gambar (Apriyanti et al., 2023). Pendekatan ini sangat cocok dengan karakteristik generasi Alpha yang cenderung lebih responsif terhadap informasi visual dan terbiasa dengan penyajian konten dalam format multimedia. Lebih lanjut, penggunaan platform daring memungkinkan pendidik untuk memberikan tugas yang dapat dikerjakan siswa dengan lebih leluasa, tanpa batasan waktu dan tempat (Apriyanti et al., 2023). Fleksibilitas semacam ini dapat mengakomodasi beragam gaya belajar dan mendorong kemandirian belajar di kalangan generasi Alpha.

Integrasi teknologi juga membuka peluang untuk memperluas cakupan pembelajaran PAK. Siswa dapat mengakses sumber daya PAK secara *online*, termasuk teks, video, audio, dan materi pembelajaran interaktif (Apriyanti et al., 2023). Hal ini meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan materi-materi PAK, memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka di luar jam pelajaran formal. Selain itu, teknologi memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, dan teknologi dapat memberikan umpan balik langsung untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman mereka (Apriyanti et al., 2023).

Namun, integrasi teknologi dalam PAK juga membawa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko kecanduan teknologi yang dapat mengganggu waktu ibadah dan aktivitas sosial lainnya (Apriyanti et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik PAK untuk menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan praktik spiritual tradisional. Mereka perlu mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis, sambil tetap menjaga nilai-nilai Kristiani seperti kasih sayang terhadap sesama, solidaritas sosial, dan menjaga kesucian hati (Apriyanti et al., 2023).

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah memastikan kualitas dan kebenaran konten yang disajikan melalui teknologi. Mengingat banyaknya informasi yang tersedia secara *online*, penting bagi pendidik PAK untuk memilih dan menggunakan sumber daya digital yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Kristiani yang benar (Apriyanti et al., 2023). Hal ini membutuhkan keterampilan literasi digital yang kuat dari para pendidik, serta kemampuan untuk membimbing siswa dalam mengevaluasi dan memilih sumber informasi yang tepercaya.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam PAK. Pendidik PAK perlu mengembangkan kompetensi digital mereka sendiri melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Apriyanti et al., 2023). Mereka perlu memahami tidak hanya cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana mengintegrasikannya secara efektif ke dalam kurikulum PAK untuk mendukung tujuan pembelajaran dan pertumbuhan spiritual siswa.

Selain itu, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan - termasuk sekolah, gereja, dan orang tua - sangat penting dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam PAK (Apriyanti et al., 2023). Pendekatan kolaboratif ini dapat membantu memastikan bahwa penggunaan teknologi sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristiani, serta mendukung perkembangan holistik siswa.

Dalam konteks PAK untuk generasi Alpha, penting untuk memahami bahwa teknologi bukanlah pengganti untuk hubungan personal dan pengalaman spiritual langsung. Sebaliknya, teknologi harus dilihat sebagai alat yang dapat memperkaya dan mendukung proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual. Pendidik PAK perlu mencari keseimbangan antara penggunaan teknologi dan metode pengajaran tradisional, memastikan bahwa esensi dari ajaran Kristiani tidak hilang dalam proses digitalisasi.

Salah satu aspek penting dalam integrasi teknologi ke dalam PAK adalah pengembangan *e-learning* dan pembelajaran jarak jauh. Platform *e-learning* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan materi PAK, terutama dalam situasi di mana pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan (Lase, 2022). Namun, penting untuk memastikan bahwa pembelajaran *online* tetap interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Penggunaan diskusi *online*, proyek kolaboratif virtual, dan simulasi interaktif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dalam lingkungan digital.

Integrasi teknologi juga membuka peluang untuk pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam PAK. Misalnya, penggunaan *augmented reality* (AR) atau *virtual reality* (VR) dapat membantu siswa memvisualisasikan dan "mengalami" cerita-cerita Alkitab atau sejarah gereja dengan cara yang lebih immersif (Lase, 2022). Aplikasi *mobile* yang menawarkan devotional harian, alat studi Alkitab, atau permainan edukasi berbasis nilai-nilai Kristiani dapat membantu menjembatani pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, dalam mengadopsi teknologi-teknologi baru ini, pendidik PAK perlu berhati-hati untuk tidak terjebak dalam "*gimmick*" teknologi yang mungkin menarik perhatian tetapi tidak memiliki substansi pedagogis yang kuat. Setiap penggunaan teknologi harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang jelas dan mendukung pemahaman serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa.

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam PAK juga harus memperhatikan aspek inklusivitas. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital atau koneksi internet yang stabil. Pendidik PAK perlu mempertimbangkan cara-cara untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari

pembelajaran berbasis teknologi, tanpa mengecualikan mereka yang mungkin memiliki keterbatasan akses (Lase, 2022). Ini mungkin melibatkan penyediaan perangkat di sekolah, pengembangan materi yang dapat diakses *offline*, atau pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*) yang menggabungkan metode tradisional dengan teknologi digital.

Dalam konteks generasi Alpha, penting juga untuk mempertimbangkan aspek keamanan digital dan etika online. Pendidik PAK perlu mengajarkan siswa tentang penggunaan internet yang aman dan etis, termasuk cara melindungi privasi mereka, menghindari *cyberbullying*, dan berinteraksi dengan hormat di dunia maya (Lase, 2022). Ini adalah bagian penting dari pembentukan karakter Kristiani di era digital.

Integrasi teknologi dalam PAK juga membuka peluang untuk kolaborasi global. Melalui platform digital, siswa dapat terhubung dengan teman sebaya dari berbagai belahan dunia, berbagi pengalaman iman, dan belajar tentang keberagaman dalam komunitas Kristen global (Apriyanti et al., 2023). Ini dapat membantu memperluas wawasan mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang universalitas iman Kristen.

Namun, di tengah semua peluang yang ditawarkan oleh teknologi, penting untuk tidak melupakan pentingnya komunitas dan hubungan interpersonal dalam pertumbuhan iman. Pendidik PAK perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi aspek komunal dari iman Kristen. Sebaliknya, teknologi harus digunakan untuk memperkuat ikatan komunitas, baik secara virtual maupun dalam pertemuan tatap muka (Apriyanti et al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, pendidik PAK perlu mengembangkan apa yang disebut sebagai *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) - sebuah kerangka yang mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten mata pelajaran (Lase, 2022). Ini berarti pendidik tidak hanya perlu mahir dalam penggunaan teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya secara efektif dengan metode pengajaran yang sesuai dan konten PAK yang substantif.

Evaluasi dan penelitian berkelanjutan juga diperlukan untuk memahami dampak integrasi teknologi dalam PAK. Pendidik dan peneliti perlu mengkaji bagaimana teknologi mempengaruhi pemahaman siswa tentang konsep-konsep spiritual, bagaimana itu mempengaruhi praktik iman mereka, dan bagaimana itu dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan spiritual yang holistik (Apriyanti et al., 2023).

Kesimpulannya, integrasi teknologi digital dalam PAK untuk generasi Alpha menawarkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, memperluas akses ke materi PAK, dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan konteks digital saat ini. Namun, ini juga membawa tantangan yang perlu diatasi dengan hati-hati. Pendidik PAK perlu mengadopsi pendekatan yang seimbang, memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung, bukan menggantikan, nilai-nilai inti dan praktik spiritual Kristiani.

Dengan pendekatan yang bijaksana dan strategis, integrasi teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk generasi Alpha menjadi pengikut Kristus yang dewasa, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dunia digital. Namun, ini membutuhkan komitmen berkelanjutan untuk pengembangan profesional, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan refleksi kritis tentang praktik terbaik dalam menggunakan teknologi untuk mendukung misi PAK.

Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang Efektif dan Relevan bagi Generasi Alpha

PAK menghadapi tantangan besar di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, khususnya dalam membina iman generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010. Diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk menjawab kebutuhan generasi digital native ini.

Harmadi dan Jatmiko (2020) memaparkan bahwa potret pendidikan di Indonesia saat ini masih memprihatinkan, ditinjau dari tingginya angka pengangguran dan rendahnya kompetensi guru. Hal ini menunjukkan urgensi reformasi pendidikan secara menyeluruh, mulai dari kebijakan pemerintah hingga implementasi di lapangan. Perubahan pola pikir digital (*digital mindset*) menjadi kunci agar output pendidikan sesuai tuntutan era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0.

Generasi Alpha sebagai *native digital* memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka ekspresif, partisipatif, kreatif, fleksibel, dan berpikir *out of the box* (Vidyatama, 2018). Namun di sisi lain, mereka juga rentan terhadap pengaruh negatif dari massifnya informasi di dunia maya. Oleh karena itu, PAK perlu hadir dengan strategi pembelajaran yang adaptif namun tetap berpegang pada kebenaran Alkitab.

Beberapa strategi pembelajaran PAK yang efektif dan relevan bagi generasi Alpha antara lain:

1. Pemanfaatan teknologi digital secara kreatif dan inovatif. Vidyatama (2018) mengusulkan konsep "PAK ramah digital" yang memanfaatkan sisi positif teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik secara visual, interaktif dan menantang. Misalnya penggunaan media sosial, *vlog*, *Youtube*, dan platform pendidikan online lainnya. Namun perlu kehati-hatian agar tidak terjebak pada konten yang dangkal dan berdurasi singkat.
2. Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi kritis. Model praksis yang diusulkan Groome (2011) relevan diterapkan, di mana peserta didik dilibatkan dalam proses refleksi kritis atas pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen. Hal ini membantu mereka menemukan relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari di tengah arus informasi yang massif.
3. Pendekatan pembelajaran kolaboratif. Sudrajat (2013) menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Alpha yang partisipatif. Kolaborasi juga membantu melatih sikap toleransi dan solidaritas di tengah keberagaman.
4. Integrasi dengan masyarakat. PAK perlu mengembangkan program pengabdian masyarakat yang bermakna untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara (Sudrajat, 2013). Misalnya keterlibatan dalam isu-isu sosial dan lingkungan.
5. Pengembangan *multiple intelligences*. Jasmine (2016) menekankan pentingnya memfasilitasi pelbagai kecerdasan peserta didik, baik linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, maupun intrapersonal. Hal ini membantu mengoptimalkan potensi unik setiap anak.
6. Penanaman nilai-nilai karakter. Sidjabat (2019) mengusulkan kerangka kurikulum PAK berbasis karakter yang menekankan pengembangan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan nasionalisme. Ini penting untuk membentengi generasi Alpha dari pengaruh negatif dunia maya.

7. Pembelajaran berbasis proyek. Metode ini membantu peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi (Gufron, 2018).
8. Pemanfaatan media animasi-digital. Program Superbook yang diusulkan Parulian (2018) merupakan contoh pemanfaatan media animasi untuk meningkatkan keimanan generasi Alpha secara menarik. Hal ini dapat menjadi alternatif dari program-program sekuler yang mendominasi dunia digital.
9. Pemuridan kontekstual. Program Mateto yang dipaparkan Sia (2018) merupakan contoh pemuridan anak dan remaja yang membahas isu-isu kontekstual seperti relasi iman dan sains serta pluralisme agama. Hal ini membantu peserta didik memiliki landasan iman yang kokoh di tengah tantangan zaman.
10. Pengembangan literasi digital. PAK perlu membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi di dunia maya. Mereka perlu dilatih untuk berpikir kritis dan bijak dalam bermedia sosial (Harmadi, 2018).

Dalam mengimplementasikan strategi-strategi di atas, peran pendidik PAK sangatlah krusial. Mereka dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi, baik pedagogis, profesional, kepribadian, maupun sosial (Saragih, 2008). Para pendidik perlu menjadi teladan dalam penguasaan teknologi sekaligus kematangan iman dan karakter.

Tantangan terbesar dalam penerapan strategi-strategi tersebut adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi manusiawi. Walaupun generasi Alpha akrab dengan dunia digital, mereka tetap membutuhkan sentuhan kemanusiaan dalam proses pembinaan iman. Oleh karena itu, PAK perlu mengembangkan pendekatan *blended learning* yang memadukan pembelajaran daring dan luring secara proporsional.

PAK juga perlu berkolaborasi dengan keluarga dan gereja dalam membina iman generasi Alpha. Peran orang tua sebagai pendidik utama perlu diperkuat melalui program parenting Kristen. Sementara itu, gereja perlu mengembangkan program-program pemuridan yang relevan bagi generasi digital, misalnya ibadah interaktif dan kelompok sel *online*.

Evaluasi dan penyesuaian strategi secara berkala juga diperlukan mengingat pesatnya perubahan di era digital. PAK perlu terus melakukan riset untuk memahami karakteristik dan kebutuhan generasi Alpha yang terus berkembang. Dengan demikian, PAK dapat terus relevan dalam mengemban Amanat Agung di tengah tantangan zaman.

Pada akhirnya, esensi PAK tetaplah sama yaitu memfasilitasi perjumpaan pribadi peserta didik dengan Allah. Teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan. PAK perlu terus berpegang pada kebenaran Firman Tuhan sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, PAK dapat melahirkan generasi yang kuat imannya, tangguh karakternya, serta mampu menjadi terang dan garam di tengah era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa PAK bagi generasi Alpha menghadapi tantangan sekaligus peluang yang signifikan di era digital. Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat terintegrasi dengan teknologi, memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran yang unik. Mereka cenderung lebih visual, interaktif, dan terbiasa dengan akses informasi yang cepat. Namun, mereka juga menghadapi risiko seperti kecanduan teknologi dan paparan berlebihan terhadap informasi yang tidak terfilter. Integrasi teknologi dalam PAK membuka peluang untuk pembelajaran

yang lebih menarik dan relevan, namun juga memerlukan kehati-hatian untuk memastikan bahwa esensi ajaran Kristiani tidak tergerus oleh digitalisasi.

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Beberapa rekomendasi meliputi: pemanfaatan teknologi digital secara kreatif dalam pembelajaran, pengembangan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi kritis, penerapan metode pembelajaran kolaboratif, integrasi dengan isu-isu sosial dan lingkungan, pengembangan *multiple intelligences*, penanaman nilai-nilai karakter, serta peningkatan literasi digital. Penting juga untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi manusiawi, serta berkolaborasi dengan keluarga dan gereja dalam membina iman generasi Alpha. Pendidik agama Kristen perlu terus meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam penguasaan teknologi maupun dalam pemahaman karakteristik generasi Alpha, untuk dapat memberikan pendidikan yang efektif dan relevan.

Referensi

- Abdillah, A., & Hasiholan, A. M. (2021). "Beri Aku Air Hidup, Tuhan!": Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 176–191. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>
- Apriyanti, R. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. *Journal on Education*, 06(01), 7607–7613.
- Cury, A. (2007). *Brilliant Parents Fascinating Teachers – Kiat membentuk Generasi Muda yang Cerdas dan Bahagia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Epafras, L. C., Kaunang, H. P., & Jemali, M. (2021). Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z. *ISRL 2021*, 247–257. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186.
- Georges, D., & Nicolas. (2021). Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2140-2149.
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.
- Gufron, M. A. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. In *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 332-337).
- Hale, M. (2023). Penguatan Wawasan mengenai Tantangan dan Kebutuhan Spiritualitas Generasi Z pada Pemuda GMIT Klasis Kupang Barat. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52960/dev.v2i1.243>
- Harmadi, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Adaptif Dan Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Membangun Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Kristen Indonesia.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62-74.

- Hutahayan, B. (2023). *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish.
- Jasmine, J. (2016). *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Penerbit Nuansa.
- Kobstan, H. B., & Pattiasina, J. (2021). *Support Structure For Church – Pelayanan 5 Jawatan*. PBMR Andi.
- Kusuma, R. S. (2017). Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasarkan Gender Dan Generasi. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8(1), 53-63.
- Lase, D. (2022). Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*.
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi Alpha: Tinggal Diantara. *Stupa*, 3(1), 243–260. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>
- Maxwell, J. C. (2019). *Leadershift*. MIC Publishing.
- McCrinkle, M., Fell, A., & Buckkerfield, S. (2021). *Generation Alpha*. Headline Publishing Group.
- Mulyati, Y. (2011). Pembelajaran membaca dan menulis permulaan. *Modul. Universitas Pendidikan Indonesia*, 1, 29-35.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Novianti, N., Padang, S. L., Sambolangi, O., Panan, K., & Allo, A. B. (2023). Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Kristen di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), Article 6.
- Paramavida. (2024, January 23). Strategi Kepemimpinan Efektif Dalam Menghadapi Tantangan di Era Gen Z. *Medium*. <https://medium.com/@paramavida/strategi-kepemimpinan-efektif-dalam-menghadapi-tantangan-di-era-gen-z-a63b11a4af93>
- Parulian, Y. P. (2018). Dampak Pembelajaran Digital Superbook Terhadap Pertumbuhan Iman Generasi Alpha. In *Membangun Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Kristen Indonesia.
- Pattiasina, J., & Kobstan, H. B. (2021). *Kingdom Theology*. PBMR Andi.
- Rahmatullah, A. S. (2017). Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 15(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1144>
- Rizqi, M., & Pradana, B. C. S. A. (2019). Literasi Dampak Penggunaan Smartphone Bagi Kehidupan Sosial Di Desa Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 15. <https://doi.org/10.37535/101005220182>
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.
- Sia, L. (2018). Program Mateto Dalam Menghadapi Ateisme Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Membangun Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0* (p. 179). Universitas Kristen Indonesia.
- Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 73-90.
- Situmorang, M. (2020). Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan. *Seri Filsafat Teologi Widyasasana*, 30(29), 334-350.
- Sudrajat, A. (2013). 4 Prinsip Pokok Pembelajaran Abad Ke-21. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/10/01/prinsip-pembelajaran-abad-ke-21/>

- Sugiono, S., & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Eektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>
- Suhud, H. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Z dan Generasi Alpha—NaikPangkat.com. <https://naikpangkat.com/tantangan-mendidik-generasi-z-dan-generasi-alpha/>
- Sylvia, I. L. A., et al. (2021). *GURU HEBAT DI ERA MILENIAL*. Penerbit Adab.
- Vidyatama, D. (2018). PAK Ramah Digital: Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z Di Gereja Baptis Indonesia Getsemani Jakarta. In *Membangun Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0* (p. 300). Universitas Kristen Indonesia.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>